

Pengaruh Red Flags, Task Specific Knowledge, Dan Brainstorming Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (*Studi Pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan*)

Dyah Rezky Ramadhani¹, Mursalim Laekkeng², Asriani Junaid³

Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Red Flags*, *Task Specific Knowledge*, dan *Brainstorming* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan). Data dalam penelitian ini diperoleh dari para Auditor Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pemilihan sampel adalah *sensus sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung dilapangan dengan memberikan kuesioner kepada 122 responden, namun hanya 40 kuesioner yang dapat diolah. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Red Flags*, *Task Specific Knowledge* dan *Brainstorming* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Kata Kunci : *Red Flags, Task Specific Knowledge, Brainstorming, Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*

Abstract

This research aims to determine and analyze the influence of Red Flags, Task Specific Knowledge, and Brainstorming on Auditors' Ability to Detect Fraud (Study at BPKP Representatives of South Sulawesi Province). The data in this research were obtained from the Auditors of the South Sulawesi Province BPKP Representative Office. The sample selection method is census sampling. This research used primary data by conducting direct research in the field by giving questionnaires to 122 respondents, but only 40 questionnaires could be processed. The data analysis technique was carried out using multiple linear regression analysis using SPSS software. The results of this research show that Red Flags, Task Specific Knowledge and Brainstorming have a positive and significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud.

Keywords : *Red Flags, Task Specific Knowledge, Brainstorming, Auditor's Ability to Detect Fraud.*

Copyright (c) 2024 Dyah Rezky Ramadhani1

✉ Corresponding author :

Email Address : dyahrezkyramadhani09@gmail.com, mursalimlaekkeng@umi.ac.id, asriani.junaid@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan profesi audit, para auditor mengembangkan berbagai teknik untuk mendeteksi kecurangan, yang kemudian menjadi perhatian penting dalam bidang audit. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi kesalahan yang signifikan yang diakibatkan oleh kecurangan atau kesalahan dengan melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan. Namun demikian, audit memiliki keterbatasan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam mendeteksi salah saji yang material yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan dalam suatu laporan keuangan, meskipun proses audit telah dilakukan. Hal ini dikarenakan proses audit yang sistematis dan juga melibatkan pertimbangan profesional (Handoko, 2022).

Setiap tindakan manusia memiliki potensi kesalahan. Kesalahan yang tidak disengaja disebut sebagai kekeliruan. Sebaliknya, kesalahan yang disengaja merupakan tindakan ketidakjujuran atau kecurangan. Kecurangan ini sering dikenal dengan istilah *fraud*. Kecurangan menimbulkan risiko yang signifikan dan dapat menyebabkan kerugian besar bagi banyak pihak. Tindakan ini seharusnya dapat terdeteksi dalam ranah organisasi (Latuconsina & Rahim, 2021). Terdapat tiga kategori dari aktivitas *fraud*, termasuk korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Seorang auditor yang menunjukkan ketelitian dalam pekerjaannya, ketepatan dalam pengambilan keputusan, dan dorongan untuk meningkatkan pencarian informasi dan bukti audit akan memiliki kemampuan untuk secara efektif mengawasi dan mendeteksi kecurangan. Di sektor pemerintah, Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) adalah pihak utama yang bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan salah satu bagian dari Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Sesuai dengan pasal 9 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, dalam menyelenggarakan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara, BPK dapat memanfaatkan hasil pemeriksaan APIP. Peraturan ini menunjukkan bahwa auditor internal seharusnya dapat mendeteksi kecurangan lebih awal daripada auditor eksternal (BPK) karena sifat pekerjaan mereka yang melibatkan pelaksanaan pengawasan internal.

Beberapa kasus *fraud* banyak terjadi di lingkungan pemerintahan. Isu korupsi di lingkungan pemerintahan saat ini menjadi perhatian, terbukti dari data yang diberikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Menurut data tersebut, KPK telah menangani sebanyak 1.351 kasus korupsi antara tahun 2004 hingga 2022 (*cnbcindonesia.com*). Di Sulawesi Selatan juga terdapat kasus korupsi yang cukup signifikan, seperti dalam catatan Komite Anti Korupsi Sulawesi (ACC Sulawesi), sektor dana desa dan infrastruktur merupakan sektor peraih angka terbanyak terjadinya korupsi, dengan masing-masing 26 kasus dibawa ke persidangan sepanjang tahun 2022. Berikutnya adalah sektor pengadaan barang dan jasa, yang juga terus terjadi kasus korupsi. Pada tahun 2022, terdapat total 19 kasus yang dibawa ke persidangan. Selain itu, sepanjang tahun 2022, ACC Sulawesi juga mencatat 5 kasus korupsi di sektor perusahaan daerah dan bantuan sosial (bansos)/hibah, yang mengindikasikan adanya korupsi di dua sektor ini (Dilansir dari *Liputan6.com*). Salah satu kasus yang juga ditangani oleh BPKP Provinsi Sulawesi Selatan adalah masalah

yang melibatkan kerugian negara sebesar Rp 1,2 miliar dalam pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Tipe B Plus di Pare-Pare. Temuan BPKP tersebut diungkapkan oleh Walikota Pare-Pare Taupan Pawe dalam rapat paripurna laporan keterangan pertanggungjawaban (LKPJ). Temuan ini terkait erat dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi adanya tindakan kecurangan, sehingga memungkinkan tindakan kecurangan dapat segera diungkap.

Berdasarkan kasus-kasus *fraud* yang banyak terjadi, dibutuhkan mekanisme untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya kecurangan. Auditor harus memiliki kemampuan untuk menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari kemungkinan kesalahan atau salah saji material. Kemampuan auditor mengacu pada pengetahuan dan keterampilan khusus dalam melaksanakan tanggung jawabnya, yang meliputi pengumpulan informasi dan bukti-bukti, pengambilan keputusan yang tepat, analisis sistem pengendalian internal, dan penilaian risiko yang terkait dengan audit. Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk memberikan jasa yang optimal yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik klien. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi atau mendeteksi adanya *fraud* (Laksana & Achmad, 2020). Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan kemampuan yang dimiliki auditor untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mencari informasi ketika menemukan adanya gejala yang dapat merugikan pihak lain (Gizta, 2020). Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah keahlian atau kemahiran seorang auditor dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan, atau dengan kata lain kemampuan auditor untuk memastikan ada atau tidaknya kecurangan dalam entitas atau organisasi yang diperiksa. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, beberapa diantaranya seperti *Red Flags*, *Task Specific Knowledge*, dan *Brainstorming*.

Red Flags adalah sebuah tanda atau kondisi yang janggal atau tidak biasa yang merupakan tanda bahwa suatu kecurangan dapat terjadi. Auditor diharapkan untuk fokus melakukan identifikasi dan pemeriksaan terhadap *red flags* tersebut setelah tanda bahaya itu terlihat, sehingga dapat segera mengungkap bukti pada tanda tersebut agar tidak mengakibatkan dampak yang berkepanjangan bagi perusahaan maupun organisasi (Pratama *et al.*, 2019). Meskipun kemunculan *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya muncul pada setiap kejadian kecurangan yang terjadi sehingga menjadi tanda peringatan bagi auditor dalam memperoleh bukti awal dalam menemukan kecurangan pada suatu lembaga atau organisasi (Masri *et al.*, 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahya & Kamil (2020), Sari & Adnantara (2019) dan Achmad & Galib (2022), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *red flags* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *red flags* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini disebabkan oleh *red flags* yang muncul belum cukup untuk mewakili kebenaran akan adanya *fraud*.

Mengenali indikasi kecurangan atau *fraud* membutuhkan pengetahuan dan tingkat keahlian yang tinggi dari seorang auditor, dan ini merupakan tugas yang menantang. Seorang auditor membutuhkan *Task specific knowledge* untuk melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif, spesifik atau terinci khususnya dalam bidang pengungkapan kecurangan. *Task specific knowledge* ini bisa diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman dalam menginvestigasi kecurangan (Masnur *et al.*, 2023). *Task specific knowledge* mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk akuntansi dan

audit, komputer dan teknologi informasi, psikologi, dan lain-lain. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* menunjukkan bahwa *task specific knowledge* sangat diperlukan auditor untuk mendeteksi kasus-kasus *fraud* yang terjadi. *Task specific knowledge* akan memudahkan auditor dalam mengidentifikasi konteks dan memahami keadaan internal yang sedang diaudit, sehingga memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan prosedur yang lebih terarah (Sari, 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusrianti (2015), Sari (2019), dan Muzdalifah & Syamsu (2020) menyatakan bahwa *task specific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Bertentangan dengan penelitian Mia Kusumawaty dan Betri (2019), yang menyatakan bahwa *task specific knowledge* tidak secara signifikan mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Mulyono, *et al* (2020) menyatakan bahwa *brainstorming* adalah proses di mana sekelompok individu berkumpul untuk menghasilkan ide-ide baru, dimana *brainstorming* digunakan untuk mendorong anggota tim untuk berbagi informasi klien, indikator risiko kecurangan, dan pengalaman mereka dalam menghadapi kecurangan. Hal ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan di antara anggota tim untuk melakukan identifikasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laksana & Achmad (2020), Sagara & Alkotdriyah (2020) yang menyatakan bahwa *brainstorming* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik kelompok *brainstorming* dan bantuan keputusan tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *red flags*, *task specific knowledge* dan *brainstorming* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dari fenomena *fraud* yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *fraud* di sektor pemerintah masih sering terjadi. Semakin hari pelaku *fraud* semakin cerdas dalam melakukan kecurangan sehingga penting untuk dilakukannya pendeteksian *fraud* oleh seorang auditor dengan cara yang lebih cerdas pula. Dengan adanya *red flags* seorang auditor bisa fokus pada *red flags* tersebut sehingga bisa melakukan penelusuran lebih lanjut untuk memperoleh informasi apakah terjadi *fraud* atau tidak. Dalam mendeteksi *fraud* juga dibutuhkan *task specific knowledge*, dimana *task specific knowledge* ini dibutuhkan seorang auditor agar bisa menyelesaikan tugasnya secara spesifik dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, baik diperoleh dari pelatihan, pendidikan ataupun dari pengalaman selama mejadi auditor. Selain kedua variabel tersebut, dalam mendeteksi *fraud* juga dibutuhkan *brainstorming*, dimana *brainstorming* ini dilakukan dengan mengumpulkan sekelompok orang dengan tujuan menghasilkan ide-ide baru melalui diskusi dengan transfer pengetahuan antar anggota tim dalam melakukan identifikasi, hal ini dikarenakan pada suatu tim akan sukses atau gagal bersama-sama dan secara langsung memperoleh manfaat dari kinerja masing-masing anggota tim, sehingga dengan dilakukannya *brainstorming* dengan cara diskusi dan bertukar pikiran mengenai *fraud*, auditor akan lebih mudah dalam melakukan pendeteksian terjadinya *fraud* tersebut.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan teknik survey kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner akan dibagikan kepada para responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari 122 auditor pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *sensus sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari responden melalui kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan survey yang dilakukan melalui kuesioner untuk mengumpulkan data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis melalui analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan uji-t. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *software SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Red Flags	40	28.00	35.00	31.5250	1.98698
Task Specific Knowledge	40	35.00	45.00	39.3500	3.52682
Brainstorming	40	28.00	40.00	32.2250	3.59121
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud	40	47.00	60.00	52.1000	4.80811
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas,dapat dideskripsikan bahwa jumlah responden (N) yaitu 40. Dari 40 responden, variabel *Red Flags* memiliki nilai mean 31,5250 dengan standard deviasi 1,98698, *Task Specific Knowledge* memiliki nilai mean 39,3500 dengan standard deviasi 3,52682, *Brainstorming* memiliki nilai mean 32,2250 dan standard deviasi 3,59121. Sedangkan variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* memiliki nilai mean 52,1000 dan standard deviasi 4,80811.

Uji Validitas

Hasil uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan metode *product moment pearson correlation*. Data dinyatakan valid jika nilai *rhitung* > *rtabel* pada signifikansi 0,05 (5%). Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Red Flags (X1)	X1.1	0.552	0,312	Valid
	X1.2	0.589	0,312	Valid
	X1.3	0.464	0,312	Valid
	X1.4	0.548	0,312	Valid
	X1.5	0.621	0,312	Valid
	X1.6	0.628	0,312	Valid
	X1.7	0.512	0,312	Valid
Task Specific Knowledge (X2)	X2.1	0.727	0,312	Valid
	X2.2	0.771	0,312	Valid
	X2.3	0.735	0,312	Valid
	X2.4	0.856	0,312	Valid
	X2.5	0.827	0,312	Valid
	X2.6	0.719	0,312	Valid
	X2.7	0.710	0,312	Valid
	X2.8	0.901	0,312	Valid
	X2.9	0.846	0,312	Valid
Brainstorming (X3)	X3.1	0.728	0,312	Valid
	X3.2	0.573	0,312	Valid
	X3.3	0.704	0,312	Valid
	X3.4	0.674	0,312	Valid
	X3.5	0.657	0,312	Valid
	X3.6	0.597	0,312	Valid
	X3.7	0.627	0,312	Valid
	X3.8	0.639	0,312	Valid
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Y)	Y.1	0.779	0,312	Valid
	Y.2	0.784	0,312	Valid
	Y.3	0.857	0,312	Valid
	Y.4	0.918	0,312	Valid
	Y.5	0.823	0,312	Valid
	Y.6	0.862	0,312	Valid
	Y.7	0.806	0,312	Valid
	Y.8	0.918	0,312	Valid
	Y.9	0.868	0,312	Valid
	Y.10	0.784	0,312	Valid
	Y.11	0.791	0,312	Valid
	Y.12	0.320	0,312	Valid

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan uji validitas dapat diketahui bahwa semua butir pernyataan

tentang *Red Flags*, *Task Specific Knowledge* dan *Brainstorming* serta Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* adalah valid karena nilai *rhitung* > *rtabel* atau *rhitung* > 0,312 dengan demikian butir pernyataan kuesioner dapat dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai ketentuan untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
<i>Red Flags</i> (X1)	0,620	0,60	Reliabel
<i>Task Specific Knowledge</i> (X2)	0,923	0,60	Reliabel
<i>Brainstorming</i> (X3)	0,790	0,60	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)	0,942	0,60	Reliabel

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* (α) yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dimana dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *sig.* atau nilai probabilitas > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.43291571
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.094
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.200 > 0,05$ maka, berdasarkan syarat pengambilan keputusan disimpulkan bahwa sebaran data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficient ^a			
		Collinearity Statistic	
Model		Tolerance	VIF
1	Red Flags	.494	2.026
	Task Specific Knowledge	.675	1.481
	Brainstorming	.574	1.742

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variable independent di antaranya *Red Flags*, *Task Specific Knowledge* dan *Brainstorming* memiliki *Tolerance Value* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variable independent dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.079	4.312		.018	.986
	Red Flags	.138	.190	.168	.726	.473
	Task Specific Knowledge	-.101	.092	-.218	-1.100	.279
	Brainstorming	.041	.097	.090	.421	.677

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel uji *Heteroskedastisitas* dengan uji *Glejser* diketahui bahwa nilai signifikan *Red flags* sebesar 0,473, variabel *Task specific knowledge* sebesar 0,279 dan variabel *Brainstorming* sebesar 0,677. Nilai *sig.* seluruh variable keputusan menunjukkan $> 0,05$. Sehingga berdasarkan syarat pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficient ^a	
--------------------------	--

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-7.855	6.594		-1.191	.241
	Red Flags	.857	.290	.354	2.949	.006
	Task Specific Knowledge	.488	.140	.358	3.484	.001
	Brainstorming	.427	.149	.319	2.866	.007

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi antara pengaruh *Red Flags*, *Task Specific Knowledge* dan *Brainstorming* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* dapat dirumuskan dalam persamaan regresi berikut :

$$MF = -7,855 + 0,857 RF + 0,488 TSK + 0,427 BST$$

- Nilai konstanta sebesar -7,855, artinya apabila diasumsikan *Red Flags*, *Task Specific Knowledge* dan *Brainstorming* sama dengan 0, maka Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar -7,855
- Koefisien regresi *Red Flags* sebesar 0,857 (korelasi positif) menunjukkan bahwa jika *Red Flags* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,857 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau sama dengan 0.
- Koefisien regresi *Task Specific Knowledge* sebesar 0,488 (korelasi positif) menunjukkan bahwa jika *Task Specific Knowledge* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,488 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau sama dengan 0.
- Koefisien regresi *Brainstorming* sebesar 0,427 (korelasi positif) menunjukkan bahwa jika *Brainstorming* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,427 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau sama dengan 0.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863 ^a	.744	.723	2.53226

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Dari Tabel koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R²* dari persamaan regresi menghasilkan nilai sebesar 0,723. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen yang terdiri dari *Red Flags*, *Task Specific Knowledge* dan *Brainstorming* terhadap variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* adalah sebesar 0,723 atau 72,3% sedangkan sisanya sebesar 0,277 atau 27,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

Uji t

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficient ^a						
		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-7.855	6.594		-1.191	.241
	Red Flags	.857	.290	.354	2.949	.006
	Task Specific Knowledge	.488	.140	.358	3.484	.001
	Brainstorming	.427	.149	.319	2.866	.007

Sumber : Data setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1 : *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Variabel *red flags* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ artinya *red flags* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,857 dimana nilai positif ini menandakan adanya pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *red flags* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. **Sehingga H1 diterima.**

- b. Hipotesis 2 : *Task specific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Variabel *task specific knowledge* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ artinya *task specific knowledge* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,488 dimana nilai positif ini menandakan adanya pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *task specific knowledge* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. **Sehingga H2 diterima.**

- c. Hipotesis 3 : *Brainstorming* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Variabel *brainstorming* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ artinya *brainstorming* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,427 dimana nilai positif ini menandakan adanya pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *brainstorming* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. **Sehingga H3 diterima.**

Pembahasan

1. Pengaruh Red Flags terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor BPKP

Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran akan adanya *red flags* di kalangan auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. *Red flags* adalah indikator ketidaknormalan dalam lingkungan atau perilaku seseorang yang menunjukkan adanya potensi kecurangan dan oleh karena itu memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Pemahaman yang memadai atas tanda-tanda peringatan atau *red flags*, disertai dengan pemeriksaan menyeluruh atas ketidaknormalan yang ada, akan membantu auditor dalam menemukan bukti yang menunjukkan adanya aktivitas kecurangan. *Fraud* yang terjadi pada laporan keuangan seringkali terungkap melalui adanya *red flags*. Adanya tanda bahaya tersebut dapat membantu auditor dalam upaya mereka untuk menemukan kecurangan (Amiruddin *et al.*, 2023). Auditor harus memberikan perhatian dan kehati-hatian yang tinggi dalam mengumpulkan bukti yang memadai terkait dengan adanya *red flags* yang teridentifikasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad & Galib (2022), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relevansi dari teori atribusi, dimana teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan penyebab perilaku yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri yang akan ditentukan dari internal atau eksternal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Sesuai dengan teori atribusi, menunjukkan bahwa kemampuan auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam mendeteksi *fraud* dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal, termasuk pemahaman auditor dalam menyimpulkan kondisi *red flags* yang mengarah pada kecurangan atau hanya merupakan kesalahan. Auditor ketika sedang berhadapan dengan *red flags* saat melakukan audit akan mencoba menemukan penyebab dan membuat keputusan tentang *red flags* tersebut. Auditor dapat menganalisis sinyal-sinyal tersebut dengan cermat, meskipun munculnya tanda bahaya atau *red flags* tersebut tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan. Sehingga persepsi seorang auditor berperan penting dalam menyimpulkan apakah *red flags* mengarah pada gejala kecurangan atau hanya sebuah kesalahan (Zakaria *et al.*, 2023).

2. Pengaruh *Task Specific Knowledge* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Task specific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik *task specific knowledge* yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. *Task specific knowledge* berkaitan dengan pengetahuan atau informasi spesifik yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Dalam konteks audit, *task specific knowledge* berkaitan dengan pemahaman khusus yang diperlukan auditor untuk menilai atau melaksanakan pemeriksaan. *Task specific knowledge* merupakan informasi yang disimpan dalam ingatan baik pengalaman fakta (praktis) maupun konsep (teoritis) lebih khusus lagi berhubungan dengan kinerja dalam tugas yang menggunakan pertimbangan (Lestari *et al.*, 2022). *Task specific knowledge* yang dimiliki seorang auditor dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang relevan yang diperoleh dari fakta, konsep, dan pengamatan di lingkungan kerja mereka. Seorang auditor memerlukan *task specific knowledge* untuk melaksanakan pekerjaannya secara

efektif, khususnya dalam bidang investigasi kecurangan yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman langsung. Pengetahuan adalah persyaratan mendasar atau standar umum untuk menjadi seorang auditor. Hal ini dikarenakan kemampuan untuk mengidentifikasi indikator-indikator kecurangan sangat penting bagi pemeriksa dalam mendeteksi aktivitas kecurangan. Auditor yang memiliki *task specific knowledge* akan memudahkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang auditor (Sari, 2019). *Task specific knowledge* akan memudahkan auditor dalam mengidentifikasi konteks dan memahami keadaan internal yang diaudit, sehingga memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan prosedur yang lebih terarah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah & Syamsu (2020) menyatakan bahwa *task specific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi dari teori atribusi, dimana teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan penyebab perilaku yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri yang akan ditentukan dari internal atau eksternal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Sesuai dengan teori atribusi, menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dapat dipengaruhi oleh faktor internal, termasuk *task specific knowledge* yang dimiliki oleh seorang auditor. *Task specific knowledge* yang dimiliki seorang auditor akan mempermudah auditor dalam menilai penyebab terjadinya kecurangan sehingga dapat melakukan pendeteksian *fraud* dengan baik. *Task specific knowledge* dapat memainkan peran penting dalam menerapkan teori atribusi dengan lebih baik, membantu mereka memahami dan mengevaluasi penyebab serta dampak dari peristiwa atau hasil tertentu dalam konteks audit.

3. Pengaruh *Brainstorming* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Brainstorming* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan secara langsung berkaitan dengan kualitas pelaksanaan *brainstorming*. *Brainstorming* adalah kegiatan kolaboratif di mana para peserta didorong untuk berbagi ide tentang topik tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong partisipan dalam menanggapi pembahasan diskusi dengan mengekspresikan tanggapan mereka secara kreatif dan menghasilkan ide-ide baru dengan mengakomodasi pendapat yang berbeda (Laksana & Achmad, 2020).

Dalam pelaksanaan *brainstorming*, sangat penting untuk menghadirkan anggota tim audit untuk menyampaikan ide-ide mereka selama pelaksanaan sesi *brainstorming*. Konsep-konsep yang muncul dalam pelaksanaan *brainstorming* sangat efisien dalam menghasilkan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan yang ada. Proses kognitif dan konseptualisasi yang dimiliki oleh setiap individu dapat mendorong penyelesaian masalah yang inovatif. Menerapkan *brainstorming* sangat penting untuk tujuan bertukar ide berkualitas dan yang lebih penting memfasilitasi transfer informasi di antara anggota tim agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagara & Alkotdriyah (2020) yang menyatakan bahwa *brainstorming* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relevansi dari teori atribusi, dimana teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan penyebab perilaku yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri yang akan ditentukan dari internal atau eksternal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Sesuai dengan teori atribusi, menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk *brainstorming*. Pelaksanaan *brainstorming* dalam audit dapat terlihat dalam bagaimana auditor saling bertukar pikiran, dan menyampaikan pendapat dan pandangan masing-masing untuk memahami penyebab masalah atau ketidaksesuaian, sehingga *brainstorming* dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai ide atau solusi untuk menanggulangi masalah tersebut. Teori atribusi menjelaskan hubungan antara *brainstorming* dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan dilakukannya *brainstorming*, ide-ide baru yang diperoleh dari hasil diskusi dapat dimanfaatkan dalam mencari penyebab terjadinya *fraud* untuk selanjutnya dilakukan pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran seorang auditor akan adanya *red flags*, maka semakin baik kapasitas auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. *Task specific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *task specific knowledge* yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi terjadinya *fraud*.
3. *Brainstorming* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan *brainstorming* yang dilakukan oleh auditor, maka semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan perlu meningkatkan kesadaran akan adanya *red flags* dalam pemeriksaan, terutama ketika adanya pihak yang berselisih dengan auditor terkait dengan akuntansi, audit ataupun pelaporan keuangan perlu ditelusuri penyebabnya, untuk memastikan perselisihan tersebut tidak ada kaitannya dengan tindak kecurangan.
2. Bagi Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan perlu memberikan dukungan dalam peningkatan keilmuan dan program pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja auditor terutama dalam melakukan pendeteksian terhadap *fraud*. Sehingga bagaimana pun cara pelaku *fraud* dalam melakukan suatu

kecurangan, seorang auditor bisa lebih meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* tersebut.

3. Auditor BPKP dalam melaksanakan *brainstorming* agar memaksimalkan pelaksanaannya dengan menghadirkan peserta *brainstorming* yang terlibat dalam pelaksanaan pemeriksaan sehingga dapat saling bertukar ide sehingga membantu dalam melakukan pendeteksian terhadap *fraud*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor-faktor variabel diluar dari penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
5. Memperluas wilayah penelitian dan menggunakan sampel yang lebih banyak guna menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

Referensi :

- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada KAP di Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379–392. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1420>
- Amiruddin, A. Q., Syamsuddin, & Indrijawati, A. (2023). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Akrual : Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 40–48.
- Cahya, M. B. N., & Kamil, K. (2020). Pengaruh Red Flags dan Independensi Auditor Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus pada Auditor BPKP DKI Jakarta). 1–18.
- Gizta, A. D. (2020). Pengaruh Red Flags dan Pelatihan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Journal Economic, Accounting, Scientific (CASH)*, 1(2), 11–22.
- Handoko, A. T. (2022). Pengaruh Tinggi (Rendahnya) Skeptisisme Profesional dalam Suatu Metode Brainstorming Tim Audit terhadap Penilaian Tinggi (Rendahnya) Risiko Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 336–352. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i2.470>
- Laksana, A. C., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Kualitas Fraud Brainstorming Sessions terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud di Laporan Keuangan (Studi Empiris pada KAP di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Latuconsina, D. A., & Rahim, S. (2021). Pengaruh Brainstorming dan Fraud Risk terhadap Deteksi Potensi Kecurangan oleh Auditor. *AkMen*, 18(2), 219–233. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i2.1725>
- Lestari, E., Laekkeng, M & Ramdani, M., R. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit dan Task Specific Knowledge terhadap Pendeteksian Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan pada KAP di Kota Makassar. *CESJ : Center of Economic Student Journal*, 5(2).
- Masnur, R. M., Junaid, A., Subhan, & Muslim. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Task Specific Knowledge dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Center of Economic Students Journal*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i1.567>
- Masri, I., Murni, Y., Oktrivina, A., & Adhianti, E. M. (2022). Peran Red Flags terhadap Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Akurasi*, 4(1), 69–82. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.649>
- Mulyono, I., Jaswadi, & Amerieska, S. (2020). Pengaruh Brainstorming dan Keahlian Auditor

- terhadap Penilaian Risiko Fraud di PTN. *Jurnal Akuntansi :Bisnis Dan Humaniora*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.33795/jabh.v7i1.1>
- Muzdalifah, & Syamsu, N. (2020). Red Flags, Task Spesific Knowledge dan Beban Kerja pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 92-101. <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i2.575>
- Prasetyo, A. B. (2017). Dampak Kelompok dan Ketergantungan Bantuan Pengambilan Keputusan pada Penilaian Risiko Kecurangan. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.107>
- Pratama, N. A., Sukarmanto, E., & Purnamasari, P. (2019). Pengaruh Red Flags dan Whistleblowingsystem terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada BUMN di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi*, 5(1), 22-27.
- Sagara, Y., & Alkotdriyah, P. P. (2020). Interpersonal Skill-Based Audit Team Brainstorming: Solution for Fraud Detection. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 458-474. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i3.13017>
- Sari. (2019). The Effect of Task Specific Knowledge in Fraud Detection Skill: Internal Audit Effectiveness as A Intervening Variable On BPK Representative of Riau and Kepri Province. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ekonomi Islam*, 3(2), 166-175.
- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags dan Tanggung Jawab Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Research Accounting (JARAC)*, 1(1), 63-75.
- Susilawati, D., Utami, T., & Indriani, A. A. (2022). Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, dan Red Flags terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun). *Widya Dharma Journal of Business*, 01(01), 1-14. <https://doi.org/10.54840/wijob.v1i1.30.Abstract>
- Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 55-72.
- Zakaria, F., Oktoriza, L. A., Setyahuni, S. W., & Anandita, R. (2023). Pengaruh Pemahaman Red Flag terhadap Deteksi Kecurangan dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 4(1), 195-204.